

2. TINJAUAN LITERATUR

Dalam tinjauan literatur ini, akan dibahas mengenai:

- Anak tunggal
- Kemandirian
- Masa dewasa muda

2.1. Anak Tunggal

2.1.1. Pengertian Anak Tunggal

Anak tunggal berbeda dengan anak bukan tunggal karena anak tunggal tidak memiliki saudara kandung dalam kehidupannya. Dalam penelitiannya terhadap anak tunggal, Laybourn memberikan batasan bahwa anak tunggal adalah:

"are children whose mothers had only one birth, who have no brothers and sisters, and who were the only child in the households"

(Laybourn, 1990 dalam Laybourn, 1994:10)

Selanjutnya, Konig mengatakan bahwa anak tunggal adalah anak yang tumbuh dalam perlindungan orang tuanya dan merupakan satu-satunya dan segalanya bagi orang tua:

"this strange specimen of man who grows up under the direct wings of his parents, being their one, and all"

(Konig dalam Djohansjah, 2006:28)

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa anak tunggal adalah anak yang tidak memiliki saudara laki-laki ataupun saudara perempuan, dimana ibunya hanya melahirkan satu kali, tumbuh besar dalam perlindungan orang tuanya, dan merupakan satu-satunya anak di dalam keluarga.

2.1.2. Karakteristik Anak Tunggal

Laybourn (1994) mengatakan bahwa orang tua dengan anak tunggal memiliki lebih banyak untuk diberikan dibandingkan orang tua dengan anak bukan tunggal. Mereka dapat memberikan anaknya barang-barang yang lebih banyak (pakaian, uang jajan) karena penghasilannya tidak harus diberikan kepada beberapa anak. Mereka juga dapat memberikan anaknya waktu dan perhatian lebih, karena mereka tidak memiliki anak-anak lain yang berkompetisi untuk mendapatkannya. Studi Laybourn (dalam Laybourn, 1994) menemukan bahwa anak tunggal memiliki jumlah uang yang lebih besar untuk dihabiskan dan mendapatkan waktu dan perhatian orang tua yang lebih besar. Hal ini juga dikatakan oleh Illingworth (1976 dalam Laybourn, 1994) bahwa anak tunggal terbiasa mendapatkan perhatian dan cinta tak terbagi dari orang tuanya karena hanya ia satu-satunya anak yang dimiliki orang tuanya.

G. Stanley Hall mengatakan bahwa anak tunggal tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik serta memiliki keterbatasan dalam menghadapi lingkungan sosialnya:

"being an only child is a disease in itself... because of the undue attention he demands and usually receives, we commonly find the only child jealous, selfish, egotistical, dependent, aggressive, domineering, or quarrelsome"

(Hall dalam Polit, Nuttall, & Nuttall, 1980:99)

Hall berpendapat bahwa perhatian berlebihan dari orang tua yang biasa dituntut dan didapatkan oleh anak tunggal menyebabkannya menjadi anak yang iri, egois, egosentris, bergantung, agresif, dominatif, atau argumentatif.

Berdasarkan pengalamannya sendiri, Laybourn (1994) berpendapat bahwa beberapa dari anak tunggal bermasalah, sedangkan beberapa yang lain tidak. Hasil penelitian Laybourn (dalam Laybourn 1994) menemukan bahwa pada masa dewasa muda, anak tunggal memiliki tingkat kemandirian yang sama seperti anak lainnya. Kappelman (dalam Laybourn, 1994) juga menambahkan bahwa dalam hal kemandirian, anak tunggal tidak dapat dinyatakan untuk pasti mandiri atau tidak mandiri (*dependent*). Terdapat anak tunggal yang *dependent* dan terdapat juga anak tunggal yang mandiri. Studi Falbo (1976 dalam Hurlock, 1980)

menemukan bahwa ketergantungan atau kemandirian anak tunggal tergantung dari perlakuan yang diberikan oleh orang tua. Studi Polit dan Falbo pada akhir 1980-an (Laybourn, 1994) menunjukkan bahwa anak tunggal tidak kurang atau lebih baik dibandingkan dengan anak bersaudara dalam tes kepemimpinan, kewarganegaraan, kedewasaan, *generosity*/kooperatif, dogmatisme, kemandirian, *locus of control* (perasaan memiliki kontrol atas hidup), kontrol diri, kecemasan/neurotis, stabilitas emosi, kepuasan, ektroversi, partisipasi sosial dan popularitas *peer*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa anak tunggal memiliki karakteristik iri, egois, manja, egosentris, agresif, mendominasi, argumentatif, mandiri, bergantung, dewasa, dan *generous*.

2.1.3. Pandangan Masyarakat terhadap Anak Tunggal

Pendapat negatif mengenai anak tunggal dapat dilihat dari hasil studi-studi yang telah dilakukan. Sebuah *pooling* yang dilakukan oleh Gallup (1972 dalam Falbo, 1982) menyatakan bahwa 80% warga Amerika percaya bahwa anak tunggal merupakan anak yang *disadvantaged*. Hasil *review* yang dilakukan oleh Thompson (1974 dalam Blake, 1981) terhadap literatur populer dan ilmiah tentang urutan lahir (*birth order*) dan ukuran keluarga (*family size*) menunjukkan bahwa anak tunggal dipandang sebagai anak yang egois, kesepian, dan *maladjusted*. Survei literatur yang dilakukan oleh Toni Falbo (1977 dalam Blake, 1981) juga menunjukkan bahwa terdapat pandangan populer di masyarakat bahwa anak tunggal dipercaya hanya memberikan konsekuensi negatif, sedangkan anak bersaudara memiliki konsekuensi negatif dan juga positif.

2.2. Kemandirian

2.2.1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul dan muncul kembali dalam seluruh siklus kehidupan individu (Steinberg, 2002). Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri, seperti di saat baru memasuki perguruan tinggi di luar kota, diterima bekerja di suatu perusahaan, menikah, ataupun sedang memiliki masalah

dengan teman. Kemandirian yang dimiliki individu akan membantunya siap menghadapi setiap situasi dan persoalan yang ada.

Kemandirian dijelaskan oleh para ahli dengan menggunakan istilah berbedabeda. Ada yang menggunakan istilah *autonomy* (Hill & Holmbeck, 1986; Crittenden, 1990; Shaffer, 2002; Ryan & Lynch), *identity* (Erikson, 1950), dan juga *individuation* (Blos, 1962; 1989). Dalam penelitian ini, definisi kemandirian yang digunakan adalah berdasarkan istilah-istilah tersebut, yaitu *autonomy*, *identity*, dan *individuation*,

Hill dan Holmbeck mendefinisikan kemandirian sebagai berikut:

“autonomy refers not to freedom from others (e.g., parents), but freedom to carry out actions on one’s own behalf while maintaining appropriate connections to significant others”.

(Hill & Holmbeck, 1986 dalam Collins, Gleason, & Sesma, Jr, 1997:78)

Crittenden juga memberikan definisi kemandirian, yaitu:

“capacities for taking responsibility for one’s own behavior, making decisions regarding one’s own life, and maintaining supportive relationships”.

(Crittenden, 1990 dalam Collins, Gleason, & Sesma, Jr, 1997:78)

Definisi dari kedua tokoh tersebut mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan suportif dengan orang lain. Tokoh lainnya, Shaffer (2002), melihat kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan dirinya sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak bergantung kepada orang lain:

“the capacity to make decisions independently, to serve as one’s own source of emotional strength, and to otherwise manage one’s life tasks without depending on others for assistance”.

(Shaffer, 2002:549)

Beberapa ahli menyatakan bahwa mencapai kemandirian berarti membebaskan diri dari ikatan orang tua agar dapat mengembangkan identitas dirinya: individu “*must find self-definition outside the parental bond and learn to think for themselves without relying on their parents for validation*” (Youniss & Smollar, 1985 dalam Conger, 1991:208). Pengembangan individuasi ini juga disebutkan oleh Dacey dan Travers (2002). Menurutnya, seseorang harus menjadi individu yang terpisah dari orang tuanya dan menjadi individu dengan kepribadiannya sendiri.

”individuation refers to our becoming more individual, we develop a separate and special personality, derived less and less from our parents and teachers, and more from our own behavior”.

(Dacey & Travers, 2002:362)

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah ”kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan untuk bertanggung jawab atas tindakan tersebut; kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan dengan orang tua atau *significant others*; dan kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang *supportive* dengan orang lain”.

2.2.2. Periode Pembentukan Kemandirian

Kemandirian tidak dapat selesai di satu tahap kehidupan, melainkan akan terus berkembang di dalam setiap tahap perkembangan individu. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1950 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007), kemandirian mulai terlihat pada anak usia 18 bulan hingga 3 tahun (*toddler*). Di masa ini, seorang anak mulai mengembangkan kontrol diri terhadap kontrol-kontrol eksternal (misalnya orang tua). Ia mulai melakukan sesuatu yang diinginkannya dan mengatakan tidak atas apa yang tidak diinginkannya.

Kemandirian kembali menjadi perhatian utama di masa remaja dimana di masa ini terjadi perubahan sosial, fisik, dan kognitif dalam diri remaja (Santrock, 1996). Jika di masa *toddler* kemandirian seorang anak lebih menekankan segi tingkah lakunya, kemandirian di masa remaja sudah melibatkan kognisi yang

dapat dijadikan sebagai pondasi berpikir mengenai masalah sosial, moral, dan etika. Dalam teori tahap perkembangan kognitif Piaget, remaja berada dalam tahap *formal operational*, yang baru didapatkan dengan baik di antara usia 15 dan 20 tahun (Santrock, 1996). Kemampuan berpikir remaja menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis. Ia sudah mampu membedakan dan mendiskusikan hal-hal yang bersifat abstrak, seperti cinta, keadilan, dan kebebasan (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Peningkatan kemampuannya dalam berpikir abstrak membuatnya mampu melihat perspektif orang lain, mampu menalar dengan lebih baik, dan mampu melihat konsekuensi setiap alternatif tindakan sehingga mereka mampu menimbang opini dan saran orang lain dengan lebih efektif serta dapat membuat keputusan mereka sendiri (Steinberg, 2002).

Remaja mengembangkan identitas diri dimana ia mulai menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengatur hidupnya sendiri dan merasakan kebutuhan untuk mendefinisikan dirinya dan tujuan-tujuannya (Hall, Lindzey, Loehlm, & Manosevitz, 1985). Namun, keinginannya tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten di segala segi kehidupannya. Hurlock (1980) mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperolehnya dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain. Remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Remaja juga biasanya masih mendapatkan bantuan finansial dari orang tua. Hal-hal tersebut membuat remaja tidak dapat bebas sepenuhnya dari orang tua. Ia masih dituntut untuk tetap mematuhi aturan dan permintaan orang tua. Keinginan remaja untuk mengatur hidupnya sendiri berbenturan dengan rasa tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak-anaknya (Durkin, 1995). Konflik yang terjadi merupakan hal yang biasa mewarnai kehidupan ketika anak masih remaja.

Pada masa berikutnya, yaitu masa dewasa muda, kemandirian kembali menjadi perhatian (Levinson, 1978 dalam Perlmutter & Hall, 1992). Pada masa ini, kebanyakan individu meninggalkan rumahnya dan menghadapi dunia luar dengan kemampuannya sendiri. Mereka juga memiliki peran dan aktivitas yang lebih banyak dibandingkan pada masa-masa sebelumnya (Hurlock, 1980). Mereka

menuntut ilmu di jenjang yang lebih tinggi, berkuliah di luar kota, bekerja, atau membangun kehidupan rumah tangganya. Peran dan aktivitas tersebut mau tidak mau menuntutnya untuk menjadi seseorang yang mampu bertindak dan memutuskan sesuatu berdasarkan pertimbangan nilai yang dimilikinya, atau dengan kata lain untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Pada masa dewasa muda, individu berusaha membangun dirinya di dunia orang dewasa. Ia mencoba menciptakan struktur kehidupan yang stabil dengan tetap terbuka terhadap sebanyak mungkin kemungkinan. Aspirasi hidupnya mulai terbentuk dan ia mulai membangun sebuah impian. Ia membentuk identitas pekerjaan dan belajar berhubungan dengan lawan jenis sebagai teman, *partner*, dan pasangan *intimate* (Newman & Newman, 1979). Kemandirian yang sudah dimilikinya di masa remaja akan memudahkan individu dewasa muda untuk menghadapi tuntutan kemandirian di masa ini. Dengan kata lain, individu yang cukup mandiri di masa remaja dapat diramalkan akan menjadi individu yang cukup mandiri juga di masa dewasa muda, seperti apa yang dikatakan oleh Rice (1996) bahwa penyelesaian tugas dalam setiap tahap perkembangan mengakibatkan seseorang menjadi lebih siap dan mampu untuk menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan berikutnya yang lebih berat. Hal ini disebabkan karena perkembangan psikologis dalam setiap tahap perkembangan akan membawa pengaruh signifikan terhadap tahap-tahap perkembangan selanjutnya (Newman & Newman, 1979).

Individu dewasa muda dihadapkan pada isu kemandirian dan kebebasan (Santrock, 2006). Ia mampu menjadi pribadi sendiri yang berbeda dengan orang tuanya dan melakukan hal-hal yang menurutnya perlu untuk dilakukan. Gambaran kemandirian ini juga ditemukan oleh studi Goerge Vaillant (1977 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007) yang menunjukkan bahwa mayoritas lulusan Harvard yang mandiri dan sehat secara fisik dan emosional, pada usia 20 dan 30-an, sudah mencapai kemandirian, menikah, memiliki anak, dan memiliki hubungan *intimate* dengan pasangannya. Namun, jika ia tidak mandiri, ia akan mengalami kesulitan baik dalam hubungan pribadi maupun karir (Santrock, 2006).

Masa dewasa muda adalah masa dimana seseorang dituntut untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya. Arnett (2000, 2004 dalam Santrock, 2006)

menemukan bahwa dengan menjadi dewasa, seseorang menerima tanggung jawab untuk dirinya, menjadi mampu untuk membuat keputusan sendiri, dan mendapatkan kemandirian finansial dari orang tuanya. Dalam masa ini, biasanya individu memasuki *college* atau lingkungan kerja, ia mulai membuat keputusannya sendiri dan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Pada saat itu, ia dituntut untuk menyelesaikan negosiasi terhadap kemandirian yang dimulai di masa remaja serta mendefinisikan kembali hubungan mereka dengan orang tua (Lambeth & Hallett, 2002; Mitchell, Wister, & Burch, 1989 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

Masa dewasa muda merupakan masa dimana terjadi peningkatan terhadap tuntutan kemandirian. Namun ternyata tuntutan tersebut belum berakhir. Di masa-masa dewasa berikutnya, seseorang masih dituntut untuk menjadi mandiri. Orang dewasa diharapkan dapat menjadi individu yang *self-supporting*, mandiri, dan bertanggung jawab (Brooks, 2008). Santrock (2006) mengatakan bahwa kemandirian merupakan tema pokok perkembangan yang berlangsung selama/sepanjang tahun-tahun masa dewasa, bukan hanya perhatian di masa dewasa muda.

2.2.3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Kemandirian Anak

Kemandirian seorang anak tidak dapat lepas dari peran keluarga. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah lingkungan terdekat bagi kehidupan anak dan merupakan salah satu faktor lingkungan terpenting dalam hidup seseorang (Collins, et al., 2000; Halverson & Wampler, 1997; Maccoby, 2000 dalam Pervin, Cervone, & John, 2005). Dalam sebuah keluarga, biasanya orang yang memiliki pengaruh terbesar bagi kehidupan anak adalah orang tua. Belsky, Robins, dan Gamble (1984 dalam Brooks, 2008) menemukan bahwa tingkah laku dan usaha orang tua dapat mempengaruhi kompetensi dan pertumbuhan anak. Pervin, Cervone, dan John (2005) juga mengatakan hal yang sama. Menurutnya, setiap pola tingkah laku orang tua akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Santrock (1996) mengatakan bahwa keluarga yang sehat secara psikologis mengatasi dorongan kemandirian remaja dengan memperlakukan remaja secara

lebih dewasa dan melibatkannya dalam pembuatan keputusan keluarga. Keluarga yang menginginkan anaknya untuk mandiri biasanya memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan dan memutuskan sesuatu atas pertimbangannya sendiri. Mereka tidak mengekang atau memberikan aturan-aturan yang harus dipatuhi tanpa penjelasan sebelumnya. Studi Patricia Greenfield dan Lalita Suzuki (dalam Brooks, 2008) menemukan bahwa orang tua yang menginginkan anaknya mandiri berusaha membantu anaknya untuk menjadi pribadi yang *self-sustaining* dan untuk memasuki hubungan orang dewasa atas dasar pilihannya sendiri. Para orang tua tersebut berusaha untuk mengembangkan kemandirian, kompetensi, dan identitas anak yang dipilih oleh anak tersebut dengan bebas. Orang tua yang memberikan perhatian dan perlindungan berlebihan kepada anak akan menyebabkan anak tersebut menjadi egosentris, manja, dan egois (Richardson & Richardson dalam Lieber, Nelson, & Kail, 1986.)

Pola asuh dibedakan menjadi tiga oleh Diana Baumrind (1971 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007), yaitu pola asuh otoritarian, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoriter berhubungan dengan rendahnya kemandirian (Hill & Steinberg, 1976 dalam Santrock, 1996), sedangkan pola asuh demokratis (seperti cara pengasuhan otoritatif) berhubungan positif dengan kemandirian (Kandel & Lesser, 1969 dalam Santrock, 1996).

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoritarian membuat aturan yang sangat kaku tanpa memberikan penjelasan kepada anak mengenai aturan tersebut (Steinberg, 2002). Bukannya mendukung kemandirian, orang tua mempertahankan ketergantungan anak dengan tidak memberikan mereka kesempatan untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Mereka seringkali tidak mengizinkan anaknya untuk membuat keputusan sendiri (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Conger (1991) mengatakan bahwa pola asuh otoritarian cenderung menghambat kemandirian dan kemampuan mengandalkan diri sendiri sehingga anak menjadi bergantung dan kurang percaya diri.

Pada pola asuh kedua, yaitu permisif, orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup sehingga anak menjadi ragu dan cemas apakah telah melakukan tindakan yang benar (Steinberg, 2002). Mereka memberikan sedikit tuntutan dan

kontrol serta membiarkan anaknya memonitor aktivitasnya sendiri sebanyak mungkin (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Conger (1991) mengatakan bahwa mereka akan gagal dalam mendorong rasa tanggung jawab anak. Anak menjadi cenderung tidak matang, yaitu yang paling tidak mampu mengatur diri dan paling tidak mampu mengeksplorasi.

Orang tua yang otoritatif mementingkan individualitas anak dan juga batasan sosial. Mereka membimbing dan menghormati keputusan, minat, opini, dan kepribadian anaknya dengan tetap mampu memberikan hukuman jika perlu dalam konteks hubungan yang hangat dan suportif (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Mereka menjelaskan aturan tingkah laku dan harapan terhadap anak sehingga anak tersebut merasa yakin mengenai nilai dan tujuannya sendiri serta menjadi mandiri (Conger, 1991). Anak tersebut memiliki keinginan untuk membentuk pikirannya sendiri, meskipun ia juga mendengarkan pendapat orang lain.

2.2.4. Aspek Kemandirian

Collins, Gleason, dan Sesma, Jr (1997) memberikan tiga aspek kemandirian, yaitu kemandirian dalam bertingkah laku, emosi, dan kognisi. Namun, Steinberg (2002) membedakan aspek kemandirian menjadi kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai. Menurut Steinberg, seseorang akan melakukan tingkah laku tertentu (aspek tingkah laku) setelah memikirkannya terlebih dahulu (aspek kognisi). Jadi, kemandirian tingkah laku sudah mencakup kemandirian kognisi. Kemandirian tingkah laku bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan bebas, namun juga kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan tingkah laku tersebut dengan bebas.

Ketiga aspek kemandirian ini juga telah diketahui oleh sebagian besar individu dewasa muda. Studi Arnett (1995 dalam Santrock, 2006) menemukan bahwa lebih dari 70% pelajar *college* mengatakan bahwa menjadi orang dewasa berarti menerima tanggung jawab terhadap konsekuensi tindakan yang dilakukannya, menentukan kepercayaan dan nilai-nilainya sendiri mengenai apa yang ingin dianut, dan membangun hubungan yang sejajar dengan orang tua. Dalam penelitian ini, aspek kemandirian yang digunakan adalah tiga aspek kemandirian dari Steinberg (2002), yaitu kemandirian emosional, kemandirian bertingkah laku,

dan kemandirian nilai. Penjelasan dari masing-masing aspek akan diutarakan lebih lanjut.

2.2.4.1. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dilihat dari kedekatan hubungan anak dengan orang lain, khususnya orang tua. Perkembangan kemandirian ini merupakan proses panjang yang dimulai di awal masa remaja dan berlanjut hingga masa dewasa muda (Steinberg, 2002). Kemandirian emosional adalah:

“a sense of individuation from parents and relinquishing dependence on them”.

(Blos, 1967; Steinberg & Silverberg, 1986 dalam Collins, Gleason, & Sesma, Jr, 1997:80)

Menurut Steinberg, kemandirian emosional adalah:

“the aspect of independence that is related to changes in the individual’s close relationships, especially with parents”.

(Steinberg, 2002:290)

Sedangkan Douvan & Adelson mendefinisikannya sebagai berikut:

“the degree to which the adolescence has managed to cast off infantile ties to the family”.

(Douvan & Adelson dalam Ryan & Lynch, 1989:341)

Dari tiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan dekat seseorang, khususnya dengan orang tua, dimana anak mengembangkan perasaan individuasi dan berusaha melepaskan diri dari ikatan kekanak-kanakkan dan ketergantungan terhadap orang tua. Individu dewasa muda yang mandiri akan memiliki perasaan individuasi yang baik dan tidak lagi bergantung kepada orang

tuanya. Ia juga mampu melepaskan ketergantungan kekanak-kanakkan dari orang tua dan membentuk hubungan yang lebih dewasa, lebih bertanggung jawab, dan tidak bergantung (*less dependent*) (Steinberg, 2002).

Kemandirian emosional di sini bukan berarti memiliki emosi yang terpisah dari orang tuanya. Mandiri di sini berarti tidak lagi bergantung berlebihan secara emosional dengan orang tua, namun tetap memiliki kedekatan hubungan dengan mereka. Pencapaian kemandirian emosional hanya melibatkan suatu transformasi, bukan rusak atau terputusnya hubungan keluarga (Guisinger & Blatt, 1994 dalam Steinberg, 2002). Kail dan Cavanaugh (2000) juga mengatakan bahwa menjadi mandiri dari orang tua berarti mampu untuk bertahan/menjaga diri sendiri, namun bukan berarti rusaknya hubungan dengan orang tua. Seseorang yang memiliki tingkat kemandirian emosional dan merasa dekat (*attached*) kepada orang tuanya dilaporkan memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dibandingkan teman-teman dengan tingkat kemandirian yang sama (Steinberg, 2002).

Kandel dan Lasser (1972 dalam Steinberg, 2002) menemukan bahwa individu mandiri merasa cukup dekat dengan orang tua, menikmati hal-hal yang dilakukan bersama keluarga, memiliki sedikit konflik dengan orang tua, merasa bebas meminta saran orang tua, dan mengatakan bahwa mereka ingin menjadi seperti orang tuanya. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa kemandirian emosional yang sehat bukanlah *detached* (melepaskan diri) dari orang tua, melainkan mengembangkan individuasi dengan tetap dekat kepada orang tua. Dengan kata lain, seseorang dapat mandiri secara emosional dari orang tuanya tanpa harus *detached* dengan orang tuanya (Collins, 1990; Grotevant, 1997; Steinberg, 2002).

Steinberg (2002) mengatakan bahwa kemandirian emosional melibatkan perubahan bentuk hubungan antara anak dengan orang tua. Perubahan bentuk hubungan yang dimaksud dapat dilihat dari empat aspek berikut (Steinberg & Silverberg, 1990 dalam Steinberg, 2002):

1. Melakukan de-idealisasi (*de-idealized*) terhadap orang tua.

Dengan melakukan de-idealisasi, seorang anak sudah mampu mengubah figur kekanak-kanakannya mengenai orang tua menjadi figur yang lebih matang dan akurat. Ia tidak lagi melihat orang tua sebagai seseorang yang mengetahui segalanya (*all knowing*) dan memiliki kekuasaan atas

segalanya (*all powerful*). Ia mengetahui bahwa orang tuanya bisa saja berbuat kesalahan.

2. Mampu melihat dan berinteraksi dengan orang tuanya sebagai individu, bukan sebagai orang tua.

Individu dewasa muda mampu melihat bahwa hubungannya dengan orang tua merupakan hubungan yang lebih kooperatif dan sejajar, serta saling memberi dan menerima. Individu dewasa muda mampu membedakan orang tuanya sebagai individu, dengan perasaan dan kebutuhannya yang unik, dari perannya sebagai orang tua (Conger, 1991). Orang tua sudah mulai mengungkapkan diri kepada anak sejak anaknya tersebut remaja dan anak pun mampu bersimpati di saat orang tua sedang memiliki masalah atau, misalnya, mengalami hari melelahkan di tempat kerja. Di masa dewasa muda, seseorang akan melihat orang tua bukan lagi sebagai sumber pemberi dukungan emosional saja, melainkan sebagai orang yang juga membutuhkan dukungan di saat sedang mengalami kesusahan. Kemampuan ini baru dapat berkembang dengan baik pada masa dewasa muda (Smollar & Youniss, 1985; White, Speisman, & Costos, 1983 dalam Steinberg, 2002).

3. *Nondependency*.

Nondependency berarti kemampuan untuk bergantung atau mengandalkan diri sendiri saat memerlukan bantuan. Individu dewasa muda tidak lagi menemui orang tuanya saat ia memiliki masalah, marah, khawatir atau butuh bantuan. Saat ia berbuat kesalahan, ia pun mampu mengatasinya sendiri dan tidak harus meminta bantuan kepada orang tua.

4. Perasaan *individuated* dalam hubungannya dengan orang tua.

Dengan perasaan individuasi, seseorang mengizinkan dirinya melepaskan diri dari ikatan orang tua. Ia tidak lagi menceritakan segala pikiran dan perasaannya kepada orang tua. Ia mulai mengizinkan terdapatnya hal-hal yang tidak diketahui oleh orang tua mengenai dirinya. Ia menjadi mampu membedakan dirinya dari orang tua, mengubah ikatan orang tua-anak yang sebelumnya, dan mampu mengembangkan rasa tanggung jawab (Blos, 1962; 1989 dalam Santrock, 1996). Pencapaian individuasi terhadap orang

tua dimungkinkan, terutama di masa dewasa muda, karena terdapatnya hubungan di luar lingkungan keluarga yang mampu menyediakan dukungan emosional. Seseorang yang *individuated* akan mampu memisahkan diri dari orang tua dan cenderung lebih dekat kepada orang-orang di luar lingkungan keluarganya, seperti sahabat atau pasangan.

Individuasi yang sehat dan kesehatan mental positif didukung oleh hubungan keluarga yang dekat (Allen dkk., 1994; Keener & Boykin, 1996 dalam Steinberg, 2002). Peneliti menemukan bahwa individu yang merasa sangat mandiri, yang diberikan cukup kebebasan dari orang tuanya, bukanlah individu yang memiliki hubungan buruk di rumah (Steinberg, 2002). Remaja yang orang tuanya terlalu mencampuri atau terlalu menjaga (*overprotective*) akan memiliki kesulitan dalam melakukan individuasi dengan orang tua, yang dapat mengarah kepada depresi, cemas, atau menurunnya kompetensi sekolah (Allan & McElhancy, 2000; Holmbeck dkk., 2000 dalam Steinberg, 2002).

Kemandirian emosional berkembang dengan baik di bawah kondisi yang mendorong individuasi dan kedekatan emosional (Steinberg, 2002). Studi Stuart Hauser dan Joseph Allen menemukan bahwa orang tua yang menggunakan tingkah laku membatasi (*constraining*) memiliki kesulitan dalam menerima individualitas anak dan bereaksi terhadap pemikiran bebas anak dengan menghakimi atau merendahkan. Setelah mendengar opini yang berbeda dengan dirinya, orang tua akan menghentikan diskusi dengan mengatakan bahwa anaknya salah atau membangkang (Steinberg, 2002). Perkembangan identitas yang sehat muncul pada keluarga dimana anaknya didorong untuk memiliki hubungan dengan orang tua dan dapat mengekspresikan individualitasnya sendiri (Cooper, Grotevant, & Condon, 1983; Grotevant & Cooper, 1986 dalam Steinberg, 2002). Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menghambat individuasi akan melaporkan perasaan cemas dan depresi (Steinberg, 2002).

2.2.4.2. Kemandirian Bertingkah Laku

Seseorang di masa dewasa muda diharapkan sudah mampu mencapai kemandirian dalam bertingkah laku (*behavioral autonomy*). Ia dapat melakukan sesuatu secara bebas atas dasar keinginan dan pertimbangannya sendiri.

Kemandirian ini tidak hanya berarti bebas melakukan tingkah laku tertentu, melainkan bebas untuk membuat keputusan atas tingkah laku yang dilakukannya tersebut. Sessa & Steinberg mendefinisikannya sebagai berikut:

”active, overt manifestations of independent functioning, including the regulation of one’s own behavior and decision-making”.

(Sessa & Steinberg, 1991 dalam Collins, Gleason, & Sesma, Jr, 1997:80)

Kemandirian ini sering kali dioperasionisasikan sebagai *“independence of thought and self-governance of action in relationships with parents and peers”* (Collins, Gleason, & Sesma, Jr, 1997:80). Steinberg mendefinisikannya sebagai berikut:

“The capacity to make independent decisions and follow through with them”.

(Steinberg, 2002: 290)

Kemandirian bertingkah laku dapat disimpulkan sebagai kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan secara bebas, tanpa pengaruh dari orang tua atau *peer*, serta mampu memiliki kontrol terhadap tindakan yang dilakukannya. Namun, kebebasan di sini bukan berarti bebas dari semua saran dan masukan dari orang-orang lain. Kebebasan di sini memiliki arti bebas memutuskan sendiri berdasarkan saran-saran dan pendapat-pendapat tersebut.

Kemandirian bertingkah laku dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (Steinberg, 2002):

1. Kemampuan membuat keputusan

Individu mampu membuat keputusan sendiri berdasarkan saran-saran dan pendapat-pendapat orang lain. Ia mampu mencari dan mempertimbangkan saran orang-orang dengan berbagai tingkat keahlian dan untuk mempergunakan informasi tersebut dalam membuat keputusan dengan bebas. Ia mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang yang mungkin terjadi dalam setiap pilihan tindakan, baik positif dan negatifnya.

Ia mampu memahami masalah-masalah secara logis dan mampu mencari intisari dari hal-hal yang bersifat paradoksal sehingga diperoleh pemikiran baru (Turner & Helms, 1995 dalam Dariyo, 2003). Ia juga mampu melihat sudut pandang dan nilai yang dimiliki orang lain dan mengetahui bahwa pendapat dan saran yang diberikannya dapat tercemar oleh bias dan kepentingan orang tersebut. Kemampuan mengambil keputusan ini meningkat selama tahun-tahun masa remaja dan terus berlanjut hingga tahun-tahun sekolah menengah atas dan masa-masa dewasa.

2. Tahan terhadap pengaruh orang lain.

Individu yang mandiri dalam bertingkah laku tidak membiarkan dirinya dipengaruhi oleh orang lain. Jika individu mandiri menemukan perbedaan pendapat antara dirinya dengan orang tua, teman, atau ahli lain, ia mampu menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut dan mencapai kesimpulannya sendiri. Durkin (1995) memandang ketahanan terhadap pengaruh orang lain sebagai kemampuan individu untuk bertindak berdasarkan ide-idenya sendiri, bukan berdasarkan konformitas terhadap *peer*. Dari studi Brown et al. (1986 dalam Steinberg, 2002) ditemukan bahwa konformitas seseorang terhadap orang tua dan *peer* menurun mulai pada masa remaja madya dan remaja akhir.

3. Perasaan *self-reliance*.

Perasaan *self-reliance* berfokus pada penilaian subjektif seseorang mengenai tingkat kemandirian yang dimilikinya. Individu percaya bahwa ia memiliki kontrol atas hidupnya sendiri. Dengan memiliki perasaan *self-reliance*, individu merasa bebas dari ketergantungan berlebihan kepada orang lain, berinisiatif, dan memiliki perasaan mampu mengatur hidupnya sendiri (Durkin, 1995). Individu dengan tingkat *self-reliance* yang tinggi menunjukkan *self-esteem* yang lebih tinggi dan masalah tingkah laku yang lebih sedikit (Owens, Mortimer, & Finch, 1996; Wolfe & Truxillo, 1996 dalam Steinberg, 2002).

2.2.4.3. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai (*value autonomy*) baru dapat tercapai setelah kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku berkembang dengan baik. Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian ini muncul lebih lama (antara usia 18 – 20 tahun) dibandingkan perkembangan kemandirian emosional dan tingkah laku (Steinberg, 2002). Kemandirian nilai adalah:

”is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of others; it means having a set of principles about right and wrong, about what is important and what is not”.

(Steinberg, 2002:290)

Kemandirian nilai lebih dari sekedar kemampuan menahan tekanan terhadap tuntutan orang lain. Kemandirian nilai berarti memiliki serangkaian prinsip mengenai apa yang baik dan buruk, serta apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian ini pada masa dewasa muda didukung oleh kemampuan menalar dan pemikiran hipotetis yang sudah lebih baik dibandingkan masa-masa sebelumnya. Individu dewasa muda juga semakin didukung dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir secara *formal operational*. Kemampuan berpikir remaja menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Ia menjadi tertarik terhadap isu-isu ideologi dan filosofi serta memiliki cara pandang yang lebih matang dalam melihat isu-isu tersebut (Steinberg, 2002). Peningkatan kemampuannya dalam berpikir abstrak membuatnya mampu melihat perspektif orang lain, mampu menalar dengan lebih baik, serta mampu melihat konsekuensi setiap alternatif tindakan sehingga mereka mampu menimbang opini dan saran orang lain dengan lebih efektif dan dapat membuat keputusan mereka sendiri (Steinberg, 2002)

Berbeda dengan Piaget, Turner dan Helms (1995 dalam Dariyo, 2003) mengatakan bahwa individu dewasa muda bukan hanya berpikir secara *formal operational*, namun ia telah memasuki tahap penalaran *post-formal reasoning*. Tahap penalaran ini ditandai dengan pemikiran yang bersifat dialektikal, yaitu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mencari titik temu dari ide-ide, gagasan, teori, pendapat, dan pemikiran yang bertentangan sehingga individu

mampu menghasilkan pemikiran yang baru dan kreatif. Mereka mampu menguji secara mandiri keyakinannya, terlepas dari pengaruh orang lain atau kelompok masyarakat (Dariyo, 2003).

Untuk mencapai kemandirian ini, individu melakukan evaluasi kembali terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang dulu diterimanya tanpa banyak pertanyaan saat masih kanak-kanak. Individu akan mempertanyakan nilai-nilai dan kepercayaan yang ditanamkan oleh orang tua dan figur otoritas lainnya dan mencoba untuk mengembangkan prioritas dirinya sendiri. Perkembangan kemandirian nilai memiliki tiga aspek (Steinberg, 2002), yaitu:

1. Kemampuan berpikir abstrak.
2. Lebih mendasarkan keyakinannya pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologis (prinsip moral).
3. Menggunakan nilai-nilai individu sendiri dalam keyakinannya, bukan sistem nilai yang diturunkan oleh orang tua atau figur otoritas lainnya.

Ketiga aspek kemandirian nilai tersebut dapat dilihat dari pandangan dan keyakinan individu mengenai moralitas, politik, dan agama (Steinberg, 2002).

a. Moralitas.

Pada masa dewasa muda, tingkat penalaran moral individu berada dalam tahap *postconventional reasoning* dari Lawrence Kohlberg (1987 dalam Steinberg, 2002). Kemampuan ini memfasilitasi individu untuk melihat aturan dan konvensi masyarakat sebagai sesuatu yang relatif dan subjektif, bukan sebagai sesuatu yang absolut dan pasti. Individu akan mentaati aturan atau standar tingkah laku masyarakat jika aturan tersebut memiliki tujuan moral. Terkadang, aturan-aturan tersebut juga perlu dipertanyakan ketika prinsip yang lebih penting (keadilan, persamaan, dan kehidupan manusia) menjadi prioritas. Pemikiran *postconventional* akan lebih berdasar pada prinsip-prinsip yang lebih luas dan lebih abstrak (Steinberg, 2002).

Tahap penalaran moral ini ditemukan pada anak yang dibesarkan dalam keluarga otoritatif dimana orang tua mendorong anaknya untuk berpartisipasi dalam diskusi keluarga yang memiliki tingkat konflik tidak terlalu rendah atau tinggi, dan pada orang tua yang membiasakan anaknya terhadap argumentasi

moral yang lebih tinggi daripada tahap argumentasi anaknya (Boyes & Allen, 1993; Speicher, 1994 dalam Steinberg, 2002).

b. Politik.

Individu yang lebih tua mampu memberikan jawaban yang lebih abstrak dan lebih mengandung pernyataan umum terhadap pertanyaan "Apa tujuan diberlakukannya hukum?" jika dibandingkan dengan anak-anak yang hanya memberikan jawaban konkret (Adelson, 1972 dalam Steinberg, 2002). Pemikiran politik yang dimilikinya tidak lagi otoriter dan kaku (Flanagan & Galay, 1995 dalam Steinberg, 2002). Berdasarkan studi Adelson (1972 dalam Steinberg, 2002) ditemukan bahwa remaja muda cenderung percaya terhadap aturan pemerintah dan mendukung hukum yang sedang berlaku, menunjukkan rendahnya perhatian kepada hak-hak minoritas atau hak individual, dan tidak memperdulikan kebebasan pribadi. Individu yang lebih dewasa sudah mampu untuk menantang otoritas dan mempertanyakan aturan atau kebijakan yang dibuatnya. Ia juga mampu memandang isu politik dengan menggunakan prinsip yang lebih penting (kebebasan sipil, kebebasan berbicara, dan persamaan sosial) dari sekedar nilai politik yang ada (Flanagan & Galay, 1995; Helwig, 1995 dalam Steinberg, 2002).

c. Agama.

Kepercayaan individu terhadap agama berorientasi kepada hal-hal yang bersifat spiritual dan ideologis, bukan sekedar ritual, praktek, dan budaya-budaya agama. Individu dewasa muda memiliki keyakinan *individuated-reflective faith* (Fowler, 1981; 1996 dalam Santrock, 2002), dimana ia menjadi mampu untuk memiliki kepercayaan agama berdasarkan sistem kepercayaan personal dan spiritual dari dirinya sendiri dan bukan bergantung pada ajaran agama yang diberikan orang tua. Menurutnya, individu mampu mengambil dan melakukan tanggung jawab secara penuh terhadap apa yang diyakininya (Dariyo, 2003). Hill (1986 dalam Steinberg, 2002) mengatakan bahwa individu yang tetap mengikuti kepercayaan religius orang tua tanpa pernah mempertanyakannya menunjukkan suatu tanda konformitas yang tidak matang (*immature*) atau *identity foreclosure*, bukan menunjukkan kematangan spiritual.

2.3. Masa Dewasa Muda

2.3.1. Pengertian Masa Dewasa Muda

Lemme (1995) mengatakan bahwa masa dewasa tidak dimulai pada usia tertentu. Masa dewasa lebih merupakan periode dengan ciri kemandirian relatif dari orang tua dan penerimaan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. Namun, Papalia, Sterns, Feldman, dan Camp (2007) memberikan kisaran usia pada masa dewasa muda, yaitu usia 20 sampai 40 tahun.

Masa dewasa muda diawali dengan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa yang melibatkan eksperimentasi dan eksplorasi atau yang disebut sebagai *emerging adulthood* (Arnett, 2000; 2004 dalam Santrock, 2006). *Emerging adulthood* berada pada kisaran usia 18 – 25 tahun (Santrock, 2006). Dalam penelitian ini, rentang usia yang menjadi fokus penelitian sesuai dengan kisaran usia *emerging adulthood*, yaitu usia 18 – 25 tahun.

2.3.2. Karakteristik Dewasa Muda

Tugas perkembangan utama pada masa transisi menuju masa dewasa muda adalah "meninggalkan rumah" secara psikologis (Lemme, 1995). Hal ini berarti individu telah menyelesaikan tugas perkembangan di masa remaja, membangun identitas awal orang dewasa, dan mulai membuat pilihan dan komitmen yang diharapkan oleh orang dewasa di masyarakatnya. Mereka menerima tanggung jawab untuk dirinya sendiri, mampu membuat keputusan sendiri dengan bebas, dan mendapatkan kemandirian finansial dari orang tua mereka (Arnett, 2000; 2004 dalam Santrock, 2006). Pada masa ini, mereka mulai menyadari bahwa mereka dapat memilih arah kehidupannya dan harus mengeluarkan usaha-usaha untuk mengikuti arah hidup tersebut (Santrock, 2002).

Pada masa *emerging adulthood*, individu mengalami perubahan besar dalam hidupnya, yaitu terjadinya perubahan peran yang melibatkan kewajiban dan tanggung jawab baru (Kail & Cavanaugh, 2000; Lemme, 1995; Dariyo, 2003). Pada masa ini, individu dewasa muda biasanya menikah, memiliki anak, memilih peran kerja tertentu, dan secara bertahap menjalani gaya hidupnya sendiri (Newman & Newman, 1979). Ia diminta untuk menyelesaikan pendidikannya, memasuki dunia kerja, menikah, dan menjadi orang tua (Hoffman, Paris, & Hall,

1994). Peningkatan tanggung jawab ini ditemukan sebagai penanda status orang dewasa dari studi yang dilakukan oleh Shulman dan Ben-Artzi (2003 dalam Santrock, 2006). Mereka mendapatkan tanggung jawab dan kebebasan baru (Santrock, 2006) dan juga harus menyesuaikan diri dengan pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial yang baru (Hurlock, 1980).

Perubahan peran yang dialami oleh individu dewasa muda menuntut kemandirian (Steinberg, 2002). Kemandirian merupakan salah satu isu utama pada masa dewasa muda (Santrock, 2006). Masa ini adalah masa perubahan fokus perhatian dari identitas menjadi kemandirian dan *intimacy* (Kail & Cavanaugh, 2000). Sebagai orang dewasa, mereka diharapkan untuk melakukan penyesuaian diri secara mandiri, tanpa bantuan orang tua, guru, atau teman-teman (Hurlock, 1980). Individu yang berusia 20 – 30 tahun memiliki tugas penyesuaian diri untuk berusaha hidup mandiri dengan melepaskan diri dari dominasi ataupun pengaruh orang tua (Vaillant dalam Dariyo, 2003). Terhadap tugas kemandirian ini, mereka pun merasa tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri (Dariyo, 2003). Segala urusan ataupun masalah yang dihadapinya sedapat mungkin akan diatasi sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa individu dewasa muda memiliki karakteristik dapat menerima tanggung jawab untuk dirinya sendiri, mampu membuat keputusan sendiri dengan bebas, mandiri secara finansial dari orang tua, lepas dari pengaruh atau dominasi orang tua, dan dapat memilih arah kehidupannya sendiri.

2.4. Kemandirian Anak Tunggal pada Masa Dewasa Muda

Dari literatur yang telah dipaparkan, dikatakan bahwa anak tunggal memiliki karakteristik iri, egois, manja, bergantung, egosentris, agresif, mendominasi, dan argumentatif. Karakteristik ini disebabkan karena berlebihannya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunggal (Conger, 1991). Ketika anak tunggal beranjak dewasa, ia dihadapkan pada peran dan tanggung jawab baru. Ia juga diminta untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, seperti yang ditemukan dari hasil studi Arnett (2000; 2004 dalam Santrock, 2006) bahwa

individu dewasa muda menerima tanggung jawab untuk dirinya sendiri, mampu membuat keputusan sendiri dengan bebas, dan mendapatkan kemandirian finansial dari orang tua mereka. Ia dihadapkan pada isu mengenai kemandirian pada masa dewasa muda (Santrock, 2006; Kail & Cavanaugh, 2000).

Anak tunggal dewasa muda, berdasarkan karakteristik yang dimilikinya, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru. Tingkat ketergantungan yang dimilikinya akan mempengaruhi dan bahkan menghambat tingkat kemandirian yang sangat diperlukan pada masa ini. Ia menjadi tidak dapat menjalankan peran, tanggung jawab, dan kebebasannya yang baru. Kemandirian tersebut dapat dilihat dari tiga aspek kemandirian Steinberg (2002), yaitu kemandirian emosional, kemandirian bertingkah laku, dan kemandirian nilai.

